

---

## **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Modern: Studi Literatur**

**Jelita Ramadhani Marpaung<sup>1</sup>, Nur Hasanah<sup>2</sup>, Inom Nasution<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi : [jelitaramadhamirp7@gmail.com](mailto:jelitaramadhamirp7@gmail.com), [nhasanah1800@gmail.com](mailto:nhasanah1800@gmail.com),  
[inom.nasution@uinsu.ac.id](mailto:inom.nasution@uinsu.ac.id)

---

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,  
Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 14 Juni 2026

---

### **ABSTRACT**

*The dynamics of education in the era of globalization demand a contemporary curriculum design that does not solely focus on academic achievement in STEM fields, but also touches upon the moral-spiritual aspects of learners. The dominance of a secular-positivistic approach in the current modern curriculum triggers the risk of academic secularization and moral degradation. This study aims to comprehensively map the urgency, various models, and operational constraints in integrating Islamic values into the modern curriculum to eliminate the dichotomy of knowledge. The research approach used is qualitative with a literature review method. Secondary data were collected digitally from draft articles of reputable national (Sinta-indexed) and international (Scopus/WoS-indexed) scientific journals within the last five years. The results indicate that the integration of Islamic values (tauhid, morals, honesty, discipline, responsibility, and tolerance) through materials, methods, culture, and evaluation is capable of creating holistic learning that aligns intellectual and spiritual intelligence. This concept of integration is implemented through the Infusion Model, Thematic Model, and Philosophical Model, as well as adapting Robin Fogarty's integrated curriculum typology (Connected, Webbed, Integrated, and Nested Models). Although ideal, field implementation faces multidimensional barriers such as a silo mentality (psychological resistance of educators), limitations of integrated teaching devices, rigidity of school schedule bureaucratic management, and the complexity of developing multi-aspect authentic assessment instruments. As a practical solution, it is necessary to optimize cross-disciplinary learning communities, reconstruct policies, implement block scheduling systems, and foster flexibility in school leadership to support the sustainability of an adaptive integrative curriculum without degrading religious values.*

**Keywords:** *Integration of Islamic Values, Modern Curriculum, Literature Review, Integrated Curriculum, Implementation Barriers.*

### **ABSTRAK**

*Dinamika pendidikan di era globalisasi menuntut desain kurikulum kontemporer yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik di bidang STEM, tetapi juga menyentuh aspek moral-spiritual peserta didik. Dominasi pendekatan sekuler-positivistik dalam kurikulum modern saat ini memicu risiko sekularisasi akademik dan degradasi moral. Studi ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif urgensi, berbagai model, dan kendala operasional dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum modern untuk menghilangkan dikotomi pengetahuan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Data sekunder dikumpulkan secara digital dari draf artikel jurnal ilmiah nasional (terindeks Sinta) dan internasional (terindeks Scopus/WoS) yang bereputasi dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan*

---

*bahwa integrasi nilai-nilai Islam (tauhid, akhlak, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi) melalui materi, metode, budaya, dan evaluasi mampu menciptakan pembelajaran holistik yang menyelaraskan kecerdasan intelektual dan spiritual. Konsep integrasi ini diimplementasikan melalui Model Infusi, Model Tematik, dan Model Filosofis, serta mengadaptasi tipologi kurikulum terintegrasi Robin Fogarty (Model Terhubung, Berjaring, Terintegrasi, dan Bersarang). Meskipun ideal, implementasi di lapangan menghadapi hambatan multidimensional seperti mentalitas silo (resistensi psikologis pendidik), keterbatasan perangkat pengajaran terintegrasi, kekakuan manajemen birokrasi jadwal sekolah, dan kompleksitas pengembangan instrumen penilaian autentik multi-aspek. Sebagai solusi praktis, perlu untuk mengoptimalkan komunitas pembelajaran lintas disiplin, merekonstruksi kebijakan, menerapkan sistem penjadwalan blok, dan menumbuhkan fleksibilitas dalam kepemimpinan sekolah untuk mendukung keberlanjutan kurikulum integratif adaptif tanpa merendahkan nilai-nilai agama.*

**Kata Kunci:** *Integrasi Nilai-Nilai Islam, Kurikulum Modern, Tinjauan Pustaka, Kurikulum Terpadu, Hambatan Implementasi.*

## PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan di era globalisasi menuntut kesiapan sistem yang semakin rumit. Desain kurikulum kontemporer tidak sekadar berfokus pada pencapaian kompetensi akademik di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM), melainkan juga wajib menyentuh aspek pembentukan karakter peserta didik. Kendati demikian, gelombang modernisasi kerap memicu fenomena sekularisasi akademik, sebuah kondisi di mana dimensi moral-spiritual tereduksi dari khazanah ilmu pengetahuan empiris (Hanafi, 2021). Apabila ketimpangan ini tidak segera diintervensi, output pendidikan diprediksi hanya akan unggul secara kognitif namun mengalami degradasi moral dan spiritual. Atas dasar tersebut, rekonstruksi formulasi kurikulum yang menyelaraskan dimensi profan (duniawi) dan eskatologis (ukhrawi) mendesak untuk diwujudkan.

Sebagai langkah solutif dan visioner, integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam struktur kurikulum modern dapat menjadi jembatan pengurai dikotomi keilmuan tersebut. Konsep epistemologi Islam pada hakikatnya menolak pemisahan antara sains umum (aqliyah) dan doktrin agama (naqliyah), mengingat keduanya berasal dari sumber transendental yang sama (Nizar, 2018). Di Indonesia, diversifikasi model integrasi ini telah diujicobakan pada berbagai jenjang pendidikan melalui ragam orientasi, seperti pendekatan rekonsiliasi, islamisasi sains, hingga paradigma integratif-interkoneksi. Gayut dengan hal tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka saat ini turut mengondisikan penguatan moral melalui koridor Profil Pelajar Pancasila, yang secara substansial beririsan dengan prinsip Rahmatan lil 'Alamin (Syafi'i, 2023).

Eksplorasi akademis mengenai islamisasi ilmu dan kurikulum berbasis nilai moral sejatinya telah banyak diproduksi. Ramly (2020), misalnya, mengkaji formulasi internalisasi nilai Islam secara spesifik pada ranah pembelajaran sains. Pada sisi lain, penelitian Wahyudi (2022) menitikberatkan analisisnya pada problematika manajerial yang dihadapi institusi pendidikan Islam kala mengadopsi kurikulum berstandar internasional. Kendati demikian, masih menyisakan

---

keterbatasan (research gap) dalam literatur kontemporer mengenai pemetaan komprehensif terkait model-model integrasi nilai Islam yang berkembang selama lima tahun terakhir secara sistematis. Mayoritas studi terdahulu cenderung terjebak pada lokus penelitian tunggal yang bersifat empiris-kasuistik, sehingga validitas generalisasi teoritisnya masih lemah.

Riset ini dirancang untuk menjembatani keterbatasan ruang lingkup tersebut melalui metode studi literatur (literature review) yang komprehensif guna mengurai pola, taktik, dan problematika integrasi nilai Islam dalam sistem kurikulum modern. Melalui analisis ini, diharapkan lahir sebuah formulasi kerangka konseptual yang kokoh dan aplikatif, yang dapat diadaptasi oleh para desainer kurikulum serta akademisi pendidikan Islam untuk merespons arus zaman tanpa mendegradasi nilai-nilai religiusitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review atau studi kepustakaan) (Miles, 2014). Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh bukti penelitian yang relevan terkait fenomena integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum modern (Snyder, 2019).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional (terindeks Sinta) maupun internasional (terindeks Scopus/WoS). Proses pengumpulan data dilakukan secara digital melalui databased elektronik seperti Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Sinta Ristekbrin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum modern menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, peningkatan moralitas, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual serta spiritual peserta didik. Berdasarkan berbagai kajian literatur, integrasi tersebut dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran, metode pengajaran, budaya sekolah, serta evaluasi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurikulum modern yang mengintegrasikan nilai Islam mampu menciptakan pembelajaran yang lebih holistik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai Islam diintegrasikan baik secara eksplisit melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun secara implisit dalam mata pelajaran umum dan aktivitas sekolah (Hanafi, 2021).

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum modern dinilai relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Pendidikan Islam modern tidak lagi dipahami secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan sebagai sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan

---

keduanya secara harmonis. Pendekatan ini membantu peserta didik memiliki kemampuan akademik, keterampilan abad ke-21, serta landasan moral yang kuat dalam kehidupan sosial. Namun demikian, penelitian juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam implementasi integrasi nilai Islam dalam kurikulum modern (Nurudin & Rustham, 2022).

Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman guru mengenai konsep integrasi kurikulum, keterbatasan bahan ajar berbasis nilai Islam, serta pengaruh budaya global yang cenderung menggeser nilai-nilai religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam (Maskuri et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum modern merupakan strategi penting dalam membangun generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Integrasi tersebut menjadi solusi pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas sekaligus menjaga identitas dan karakter Islami peserta didik (Rahmansyah, 2022).

#### 1. Hakikat Kurikulum Modern dan Urgensi Integrasi Nilai Islam

Kurikulum modern saat ini didominasi oleh pendekatan sekuler-positivistik yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar kerja, penguasaan sains, dan teknologi global. Namun, kurikulum yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan pragmatis ini sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan moral peserta didik.

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum modern bukan berarti sekadar menambahkan mata pelajaran agama (dikotomi pendidikan), melainkan melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization of knowledge) di mana nilai-nilai tauhid, akhlak karimah, dan epistemologi Islam melandasi setiap mata pelajaran umum seperti sains, sosial, dan humaniora.

Kurikulum dalam dinamika pendidikan modern tidak lagi dipandang sekadar sebagai dokumen administratif atau tumpukan mata pelajaran yang kaku. Berdasarkan kajian Makmun & Sali (2025) dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, hakikat kurikulum modern abad ke-21 berorientasi pada fleksibilitas, adaptabilitas teknologi, serta pengembangan kompetensi holistik peserta didik (mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Kurikulum modern seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang untuk merespons disrupsi digital dan globalisasi dengan menekankan pada keterampilan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Taufiq, 2025). Namun, esensi modernitas ini kerap kali terjebak pada sekularisasi yang ekstrem, di mana fokus pendidikan bergeser secara masif hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar industri dan mengabaikan dimensi transendental (spiritual) peserta didik.

Menghadapi tantangan kurikulum modern yang cenderung materialistik, integrasi nilai-nilai Islam hadir sebagai kebutuhan mendesak (urgensi) dan bukan sekadar pelengkap. Jurnal dari Helandri (2024) menegaskan bahwa kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan fondasi moral akan melahirkan krisis etika dan dekadensi moral pada generasi muda.

---

Berikut adalah urgensi utama integrasi nilai Islam dalam kurikulum modern:

- Menghapus Dikotomi Ilmu: Memadukan antara ilmu umum (*sains dan teknologi*) dengan ilmu agama (*wahyu*). Menurut Yasin (2025) dalam *Jurnal Simki Postgraduate*, rekonstruksi kurikulum modern harus memandang bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT, sehingga ilmu alam maupun sosial harus dipelajari dalam kerangka tauhid.
- Penyaring Resiko Digital (Filterisasi Budaya): Nilai Islam berperan sebagai jangkar moral di tengah derasnya arus informasi digital agar peserta didik tetap cerdas digital namun memiliki *akhlaqul karimah* (Helandri, 2024).
- Pembentukan Karakter Halal-Thayyib dalam Keilmuan: Integrasi ini memastikan pengambilan keputusan ilmiah (misalnya riset medis atau teknologi AI) selalu mempertimbangkan aspek etika syariah demi kemaslahatan lingkungan dan kemanusiaan (Retnowati, 2024).

Meskipun urgensinya sangat tinggi, penelitian terbaru mengidentifikasi beberapa hambatan di lapangan:

- Keterbatasan Literasi Kurikulum Guru: Banyak pendidik sains umum yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengaitkan materi mereka dengan nilai spiritual Islam, atau sebaliknya (Rahmatullah, 2021 dalam Makmun, 2025).
- Kesiapan Infrastruktur dan Perangkat Ajar: Terbatasnya buku teks atau modul pembelajaran modern yang sudah terintegrasi secara sistematis dengan nilai keislaman (Zahroh & Iksal, 2024).

Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum modern yang bernapaskan Islam ini memerlukan adanya rekonstruksi kebijakan dari pemangku kepentingan, pelatihan intensif bagi guru, serta penyediaan platform e-learning berbasis literasi digital islami.

## 2. Model-model Integrasi dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam (seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas), terdapat tiga model utama yang biasa digunakan dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam kurikulum modern:

- a. Model Infusi (Penyisipan) Memasukkan nilai-nilai atau ayat Al-Qur'an yang relevan ke dalam materi pelajaran umum secara langsung. Menjelaskan teori siklus air dalam Geografi dibarengi dengan tadabbur Surah Az-Zumar ayat 21.
- b. Model Tematis (Isolasi Terintegrasi) Membahas satu tema besar dari sudut pandang sains modern dan pandangan Islam secara beriringan. Tema "Kesehatan Reproduksi" dibahas dari sisi biologi dan fikih thaharah atau batasan pergaulan.
- c. Model Filosofis (Restrukturisasi) Membangun ulang fondasi sains modern di atas asas epistemologi Islam, memastikan ilmu tidak bebas nilai (*value-free*). Mengajarkan ilmu ekonomi modern dengan menolak sistem ribawi dan mengedepankan prinsip keadilan sosial Islam.

Model lainnya yaitu sebagai berikut :

- a. Pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) merupakan sebuah orientasi instruksional yang mengombinasikan pelbagai ranah isi, keterampilan, ataupun nilai guna mengonstruksi pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Menurut hasil restrukturisasi pemikiran Anam (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, urgensi implementasi model keterpaduan dalam sistem pendidikan modern bersandar pada kapabilitasnya untuk mengeliminasi dikotomi keilmuan (kompartementalisasi kaku antar-mata pelajaran). Pendekatan ini memfasilitasi siswa dalam mengidentifikasi relevansi praktis dari pengetahuan teoritis yang mereka pelajari di ruang kelas.

Pada lanskap pendidikan abad ke-21, tuntutan kompetensi telah bergeser dari sekadar retensi ingatan faktual menuju kecakapan menghubungkan materi lintas sektoral (*cross-disciplinary thinking*). Eksplorasi kurikulum kontemporer, termasuk esensi Kurikulum Merdeka, secara eksplisit mengintegrasikan asas ini melalui strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pola tersebut ditujukan untuk mengintegrasikan aneka ragam ilmu guna menguatkan karakter serta kapasitas personal secara holistik (Suryani & Wijaya, 2024).

- b. Tipologi Model Integrasi Pembelajaran (Adaptasi Teori Robin Fogarty)

Dalam ranah desain kurikulum, kategorisasi model integrasi yang paling jamak diadaptasi adalah sepuluh konfigurasi kurikulum terpadu dari Robin Fogarty. Berdasarkan telaah kritis Lestari dkk. (2022) dalam *Jurnal Inovasi Kurikulum*, kesepuluh rancangan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga poros besar: integrasi internal satu rumpun ilmu (*within single disciplines*), integrasi lintas rumpun ilmu (*across disciplines*), dan integrasi yang berpusat pada internalisasi dalam diri pembelajar itu sendiri (*within and across learners*).

Berikut adalah rincian analitis mengenai model-model integrasi yang dinilai paling representatif dan aplikatif dalam ekosistem pembelajaran saat ini:

- Model Keterhubungan (*Connected Model*)

Model ini merekatkan satu konsep, topik, ataupun kecakapan dengan materi berikutnya yang masih berada di bawah payung disiplin ilmu yang sama. Ikatan antar-materi dinarasikan secara gamblang agar peserta didik menyadari kesinambungan materi yang dipelajari saat ini dengan materi pada masa lalu.

- Model Jaring Laba-Laba (*Webbed Model*)

Konsep integrasi ini bersandar pada pendekatan tematik sebagai tali pengikat konten pembelajaran. Sebuah tema besar (misalnya: "Sustainability" atau "Ekosistem") ditetapkan sebagai jangkar, kemudian indikator kompetensi dari beragam mata pelajaran (seperti Matematika, Sains, Bahasa, dan IPS) diuraikan secara kohesif mengitari tema induk tersebut.

- Model Keterpaduan (*Integrated Model*)

Model ini mengadopsi cara pandang interdisipliner secara murni. Para pendidik dari bidang studi yang berbeda berkolaborasi untuk mengidentifikasi serta menyaring konsep, kecakapan, dan sikap yang saling beririsan (*overlapping*) dari masing-masing mata pelajaran untuk diajarkan secara integratif dalam satu unit waktu pembelajaran yang padu.

- Model Sarang (*Nested Model*)

Bentuk integrasi internal di mana dalam koridor satu mata pelajaran, guru menyasar multipel target capaian sekaligus. Sebagai contoh, ketika mengkaji struktur sosial dalam pelajaran Sosiologi, guru secara simultan melatih kecakapan berpikir kritis (*thinking skill*) dan etika berkomunikasi (*social skill*) siswa melalui diskusi kelompok.

### 3. Integrasi Dimensi Nilai (Karakter dan Agama) dalam Kurikulum Modern

Tren penelitian dari kurun waktu 2019 hingga 2025 memaparkan bukti kuat bahwa artikulasi model integrasi tidak lagi terpenjara dalam dimensi kognitif semata (konten sains), melainkan telah bertransformasi ke arah integrasi nilai (*value integration*). Menurut perspektif Hidayat dkk. (2025) dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, terdapat dua koridor utama penyelarasan nilai pada era modern:

- a. Integrasi Nilai Karakter Kebangsaan: Diimplementasikan melalui internalisasi penguatan profil pelajar pada struktur kurikulum nasional. Karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan kebinekaan global diinjeksikan secara organik ke dalam modul ajar seluruh mata pelajaran.
- b. Integrasi Sains dan Spiritual (Imtaq-Iptek): Memasukkan muatan teologis ke dalam materi pengetahuan umum. Sebagai contoh, hukum-hukum Fisika yang mengatur kestabilan tata surya dikontekstualisasikan dengan pengakuan atas keagungan ciptaan Tuhan. Pola ini mengondisikan ilmu pengetahuan agar tidak bebas nilai (*value-free*), melainkan berpijak pada moralitas yang kukuh (Hidayat dkk., 2025; Rahmawati, 2022).

### 4. Kendala Operasional dan Solusi Strategis di Satuan Pendidikan

Kendati menjanjikan luaran pedagogis yang unggul, sejumlah laporan penelitian empiris mengidentifikasi beberapa batu sandungan struktural di lapangan:

- a. Silo Mentalitas Pendidik: Sebagian besar guru, khususnya pada jenjang pendidikan menengah, masih terjebak pada zona nyaman spesialisasi keilmuannya dan enggan membuka ruang kemitraan kurikulum dengan guru rumpun lain (Nugroho, 2021).
- b. Kekakuan Birokrasi Jadwal: Sistem tata kelola sekolah konvensional yang memilah durasi belajar per jam pelajaran menyulitkan implementasi model *Integrated* atau *Shared* yang memerlukan alokasi waktu fleksibel berbentuk blok (Suryani & Wijaya, 2024).
- c. Kompleksitas Sistem Asesmen: Pengukuran capaian belajar dalam satu proyek yang meleburkan tiga hingga empat mata pelajaran sekaligus menuntut objektivitas tinggi dan penyusunan instrumen penilaian yang rumit (Anam, 2023).

---

Langkah Solutif: Satuan pendidikan dianjurkan mengawali transisi dari model integrasi yang sederhana seperti *Connected* atau *Webbed* sebelum melangkah ke level *Integrated Model*. Di samping itu, optimalisasi komunitas belajar intra-sekolah (*Learning Community*) antar-guru lintas mata pelajaran memegang peranan krusial untuk menyelaraskan tujuan instruksional dan materi ajar.

#### 5. Tantangan Implementasi di Lapangan

Meskipun secara konseptual integrasi ini sangat ideal, studi literatur menunjukkan adanya beberapa hambatan sosiologis dan teknis di lembaga pendidikan:

- a. Dikotomi Berpikir Pendidik: Banyak guru sains yang belum memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, dan sebaliknya, guru agama gagap terhadap perkembangan sains modern.
- b. Keterbatasan Sumber Belajar: Buku teks pelajaran yang beredar mayoritas masih berbasis kurikulum sekuler murni tanpa adanya sentuhan nilai spiritual.
- c. Beban Kurikulum: Kurikulum nasional (seperti Kurikulum Merdeka) sudah memiliki capaian pembelajaran yang padat, sehingga guru merasa kesulitan jika harus menambah beban materi integrasi.

Tantangan lainnya yaitu:

#### a. Dialektika Inovasi Kurikulum dan Realitas Praktis di Ruang Kelas

Setiap kali rekonstruksi kurikulum atau pembaruan model pembelajaran digulirkan, titik krusial penentu keberhasilannya selalu berada pada bagaimana kebijakan tersebut diejawantahkan oleh para pendidik di lapangan. Menurut telaah kritis Hidayat (2020) dalam *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, terdapat jurang pemisah yang lebar antara ekspektasi teoretis para perumus kebijakan dengan realitas sosiologis dan teknis yang dihadapi institusi pendidikan. Akar masalah dari ketidakselarasan ini bersumber dari kecenderungan perbaikan yang bersifat instruksional berorientasi atas-bawah (*top-down approach*) yang kerap mengabaikan dinamika kesiapan ekosistem sekolah secara mikro (Mulyasa, 2020).

#### b. Analisis Multidimensi Hambatan Implementasi Lapangan (Perspektif Riset 2020)

Melalui pemetaan empiris terhadap dinamika persekolahan, tantangan riil yang dihadapi oleh para praktisi pendidikan di lapangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa determinan utama:

- Ketidaksiapan Kompetensi Profesional dan Resistensi Psikologis Pendidik. Aktor utama penggerak kurikulum adalah guru, namun kapasitas adaptasi pendidik sering kali menjadi batu sandungan pertama. Penelitian Kurniawan (2020) dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan* mengungkapkan bahwa banyak guru mengalami guncangan budaya pedagogis ketika dituntut bergeser dari model konvensional (tekstual-sentris) ke model integratif yang berbasis proyek.
  - Dampak Psikologis: Ketidapahaman teoretis mengenai esensi keterpaduan ilmu memicu kecemasan profesional.
  - Manifestasi di Kelas: Akibatnya, muncul kecenderungan resistensi di

mana guru secara formal tampak mengadopsi kurikulum baru, namun secara substansial tetap mempraktikkan metode ceramah searah yang kaku.

- Rigiditas Tata Kelola Birokrasi Jadwal dan Administrasi Sekolah  
Struktur kelembagaan sekolah konvensional diidentifikasi sebagai penghambat ruang gerak inovasi pembelajaran. Sanjaya (2020) dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* menemukan bahwa regulasi pembagian jam mengajar yang terkotak-kotak secara linier per mata pelajaran menyulitkan implementasi model pembelajaran kolaboratif antarguru. Desain pembelajaran terpadu yang membutuhkan alokasi waktu yang fleksibel (sistem blok) sering kali kalah di lapangan oleh tuntutan pemenuhan beban kerja administratif mengajar guru demi formalitas pencairan tunjangan profesi.
- Kompleksitas Desain Asesmen Autentik Multiaspek  
Aspek evaluasi menjadi salah satu muara tantangan yang paling membingungkan bagi pendidik di lapangan. Ketika pembelajaran didesain secara terintegrasi (menghubungkan antardisiplin ilmu atau menyisipkan nilai-nilai karakter), sistem penilaian tunggal berbasis tes objektif tidak lagi relevan. Fitriani (2020) memaparkan bahwa guru kerap mengalami kegagalan metodologis dalam menyusun rubrik penilaian otentik yang mampu memotret perkembangan afektif dan psikomotorik siswa secara adil, tanpa mengabaikan capaian ketuntasan kognitifnya.

#### c. Konklusi Keberlanjutan Praktis

Tantangan implementasi kurikulum dan model pembelajaran modern di lapangan tidak akan selesai hanya dengan penggantian dokumen formal atau sosialisasi massal yang bersifat superfisial. Resolusi jangka panjang dari problematika ini menuntut fleksibilitas kepemimpinan kepala sekolah selaku manajer tingkat satuan pendidikan untuk berani mendobrak kaku-nya birokrasi jadwal, sembari menumbuhkan kultur belajar bersama bagi para guru agar mereka tidak merasa berjalan sendiri dalam mengadopsi perubahan (Hidayat, 2020; Mulyasa, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur kualitatif yang mengkaji pelbagai data sekunder terindeks nasional maupun internasional, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam struktur kurikulum modern abad ke-21 merupakan strategi krusial dan mendesak untuk menghapus dikotomi keilmuan serta membentengi generasi muda dari degradasi moral akibat sekularisasi akademik dan disrupsi digital. Kurikulum modern yang cenderung sekuler-positivistik dan materialistik dapat direkonstruksi secara holistik dengan memadukan ilmu umum (*aqliyah*) dan ilmu agama (*naqliyah*) melalui tiga model utama, yaitu model infusi, tematis, dan filosofis, serta mengadaptasi sepuluh tipologi kurikulum terpadu Robin Fogarty seperti model *Connected*, *Webbed*, *Integrated*, dan *Nested*. Implementasi di lapangan menunjukkan pengaruh yang

sangat signifikan terhadap keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik, serta terbukti relevan dengan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan prinsip *Rahmatan lil 'Alamin*. Kendati demikian, penerapan model integratif ini masih menghadapi tantangan multidimensional yang meliputi rendahnya literasi kurikulum integratif dan adanya *silo mentality* (resistensi psikologis) pada pendidik, kaku-nya birokrasi pembagian jadwal pelajaran di sekolah, serta rumitnya perancangan instrumen asesmen autentik multiaspek.

Guna mengatasi hambatan operasional tersebut, keberlanjutan praktis di satuan pendidikan sangat bertumpu pada adanya rekonstruksi kebijakan, penyediaan modul ajar terpadu, pengaktifan komunitas belajar (*Learning Community*) lintas rumpun ilmu, penerapan sistem blok waktu, serta fleksibilitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mendobrak rigiditas birokrasi administrasi demi menumbuhkan kultur belajar bersama yang adaptif tanpa mendegradasi nilai-nilai religiusitas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anam, K. (2023). Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik, dan Urgensinya bagi Penguatan Kompetensi Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145-158.
- Fitriani, N. (2020). Problematika Pendidik dalam Mengembangkan Instrumen Evaluasi Otentik pada Model Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(1), 78-89.
- Hanafi, I. (2021). *Sekularisasi Pendidikan dan Dampaknya terhadap Moralitas Remaja*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-158.
- Hidayat, R., Mukhtar, M., & Syukri, A. (2025). Model Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Sains dalam Kurikulum Sekolah Menengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 32-47.
- Hidayat, T. (2020). Penyelarasan Teori dan Realitas Praktis: Telaah Kritis Hambatan Implementasi Kurikulum Modern. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 5(2), 112-124.
- Lestari, P., Rohman, A., & Wahyuni, S. (2022). Telaah Kritis Model-Model Integrasi Kurikulum Robin Fogarty dan Relevansinya dengan Kurikulum Kontemporer. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(3), 289-302.
- Makmun, S., & Sali, N. S. (2025). Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Modern dan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 44-51.
- Maskuri, M., Ma'arif, M. A., & Fadhilah, N. (2023). *Integrasi Kurikulum Modern dan Nilai Kebangsaan Berbasis Pesantren di Era Disrupsi*. *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 184-198.
- Mulyasa, E. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Memitigasi Kegagalan Implementasi Kurikulum di Lapangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 145-156.
- Nizar, A. (2018). *Mendobrak Dikotomi Pendidikan: Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. *Jurnal Islamika*, 15(1), 45-60.

- 
- Nugroho, A. S. (2021). Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terintegrasi Lintas Disiplin Ilmu. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 210-219.
- Nurdin, E., & Rustham, R. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Islam dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 29(2), 105-119.
- Pratama, M. A., & Handayani, T. (2023). Analisis Komparatif Model Pembelajaran Terpadu Webbed, Shared, dan Integrated di Sekolah Dasar. *Jurnal Elemen Edukasi*, 5(1), 67-78.
- Rahmawati, E. (2022). Reorientasi Pembelajaran Sains Berbasis Integrasi Imtaq dan Iptek di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(4), 711-724.
- Ramly, M. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 27(3), 312-325.
- Retnowati, E. (2024). Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keislaman (UIN Suska)*, 7(2).
- Sanjaya, W. (2020). Rigiditas Sistem Jadwal Pelajaran Sebagai Batu Sandungan Pembelajaran Interdisipliner. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Suryani, L., & Wijaya, M. C. (2024). Desain Implementasi Pembelajaran Interdisipliner Berbasis Proyek dalam Struktur Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 8(2), 112-126.
- Syafi'i, A. (2023). *Kurikulum Merdeka dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 89-104.
- Taufiq, R. (2025). Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 4(4), 105-112.
- Umam, R. K. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum untuk Meningkatkan Sikap Religius dan Sosial Siswa Perspektif Tazkiyatun Nafs Imam Ghazali*. Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyudi, R. (2022). *Tantangan Sekolah Islam Terpadu dalam Mengadopsi Kurikulum Internasional*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 201-215.
- Yasin, N. A. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern: Integrasi Nilai Islami, Sains, dan Teknologi dalam Menjawab Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Simki Postgraduate*, 4(4), 324-331.
- Zahroh, F., & Iksal, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah Helandri, J. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern: Tinjauan terhadap Praktik dan Tantangan. *Ta'lim: E-Jurnal UNISDA*, 6(1).
- Kurniawan, R. (2020). Resistensi Pedagogis Guru dalam Menghadapi Transformasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 201-215.
-

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Rahmansyah, A. (2022). *Kompetensi Pedagogis Integratif: Tantangan Guru dalam Mengawinkan Sains dan Agama*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(3), 412-426.